



## Habitiasi Pembelajaran PAI : Studi Tentang Pembiasaan Siswa, Keteladanan Guru Untuk Strategi Pembelajaran PAI

Alivia Cahya Kurnia<sup>1</sup>, Zahwa Namirah Rahmadinah<sup>2</sup>, Silvia Rizka Nuraini<sup>3</sup>,  
Moh.Faizin<sup>4</sup>

Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [aliviacaahyakurnia07@gmail.com](mailto:aliviacaahyakurnia07@gmail.com)1, [namirahzahwa@gmail.com](mailto:namirahzahwa@gmail.com)2,  
[silviarizka88@gmail.com](mailto:silviarizka88@gmail.com)3, [faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)4

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is fundamentally directed toward shaping students' moral attitudes and religious character through the continuous implantation of values, rather than mere mastery of cognitive knowledge. However, the contemporary educational landscape reflects a spiritual crisis and moral degradation, stemming from the dominance of theoretical learning approaches with insufficient emphasis on practical application. This study specifically aims to analyze in depth the strategies for strengthening student character through the integration of habituation methods and teacher exemplarity. A qualitative approach in the form of library research is employed, whereby data are gathered from reviews of relevant literature addressing the phenomenon of habituation in the context of PAI. These data are subsequently analyzed using the interactive model proposed by Miles and Huberman (1994), encompassing the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The analysis results underscore that habituation serves as an effective teaching method for transforming religious values into automatic habits via routine, spontaneous, and programmed activities. The success of habituation heavily relies on the teacher's role model (*uswatun hasanah*) as the primary exemplar observed by students in the school environment. Through observational learning, the alignment between the teacher's words and actions generates a significant psychological impact, enabling students to internalize character values profoundly. Furthermore, this study reveals that PAI strategies must be adaptive to digital advancements by integrating technological elements (high-tech) with emotional approaches via exemplarity (high-touch), thereby maintaining relevance for Generation Z. In summary, the study concludes that the character crisis can be addressed through the development of a religious ecosystem that combines structured habituation with authentic teacher exemplarity. Intensive collaboration among schools, families, and communities forms the essential foundation for fostering noble character and enduring religious behavior among students amid the dynamics of globalization.

**Keywords:** Habituation, Teacher Exemplarity, Islamic Education, Religious Character, *Uswatun Hasanah*, Learning Innovation.

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada intinya diarahkan untuk membentuk sikap moral dan karakter religius siswa melalui penanaman nilai-nilai secara berkelanjutan, bukan sekadar penguasaan pengetahuan kognitif belaka. Namun, kondisi pendidikan kontemporer mencerminkan krisis spiritual dan degradasi moral, yang disebabkan oleh dominasi

pendekatan pembelajaran teoritis dengan minimnya penekanan pada pengamalan praktis. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi penguatan karakter siswa melalui integrasi metode habituasi (pembiasaan) dan keteladanan guru. Pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kepustakaan (library research) diterapkan, di mana data diperoleh dari tinjauan literatur relevan yang membahas fenomena pembiasaan dalam konteks PAI. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis menekankan bahwa habituasi merupakan metode pengajaran yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi kebiasaan otomatis melalui aktivitas rutin, spontan, dan terprogram. Keberhasilan habituasi ini sangat bergantung pada keteladanan guru (uswatun hasanah) sebagai teladan utama yang diamati oleh siswa di lingkungan sekolah. Melalui proses *observational learning*, keselarasan antara ucapan dan tindakan guru menghasilkan dampak psikologis yang signifikan, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam. Di samping itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi PAI perlu adaptif terhadap perkembangan digital dengan mengintegrasikan elemen teknologi (*high-tech*) dan pendekatan emosional melalui keteladanan (*high-touch*), guna menjaga relevansinya bagi Generasi Z. Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa krisis karakter dapat diatasi melalui pembangunan ekosistem religius yang menggabungkan habituasi terstruktur dengan keteladanan guru yang autentik. Kolaborasi intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi fondasi esensial untuk membentuk karakter luhur serta perilaku religius siswa yang berkelanjutan di tengah dinamika globalisasi.

**Kata Kunci:** *Habituasi, Keteladanan Guru, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Uswatun Hasanah, Inovasi Pembelajaran.*

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan upaya terstruktur dan terprogram untuk membekali siswa dengan kemampuan percaya, memahami, menghargai, dan mempraktikkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang konsisten. Tujuan pokok PAI tidaklah terbatas pada penguasaan kompetensi kognitif atau penyampaian pengetahuan semata, melainkan lebih difokuskan pada pembentukan perilkarakter, yaitu menumbuhkan motivasi serta kebiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. (II & PUSTAKA, n.d.)

Meskipun demikian, realitas pendidikan masa kini menampakkan krisis spiritual dan kemerosotan karakter moral pada kalangan siswa, yang terlihat dari maraknya kekerasan, perilaku amoral, serta menurunnya praktik ritual keagamaan secara rutin. Fenomena ini sering kali dipicu oleh pendekatan pembelajaran yang berlebihan menekankan teori, sementara pembentukan kebiasaan dan praktik nyata kurang mendapat prioritas. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam sanubari siswa melalui proses habituasi. (Dewi Rukmandari et al., 2025)

Metode pembentukan kebiasaan dianggap sebagai pendekatan paling potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral, karena hal itu menekankan perbaikan perilaku secara terus-menerus hingga nilai-nilai tersebut sepenuhnya

---

terintegrasi ke dalam kepribadian siswa. Proses ini melatih siswa agar melakukan tindakan positif secara spontan tanpa pengingat berulang, mencakup aspek-aspek seperti keimanan, ibadah keagamaan semacam salat berjamaah, serta etika dalam hubungan sosial. (MUNAWAROH, 2024)

Akan tetapi, keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak akan mencapai optimalitas tanpa dukungan dan perilaku teladan oleh guru. Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan utama (uswatun hasanah) di mana tindakan, ucapan, dan karakternya menjadi bahan pengamatan serta peniruan siswa melalui mekanisme pembelajaran observasional. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan guru menciptakan pengaruh psikologis yang mendalam, sehingga mendorong siswa untuk merespons secara positif terhadap program habituasi di lingkungan sekolah. (Anshori et al., 2025)

Penggabungan antara program habituasi yang terstruktur dengan keteladanan autentik dari guru menjadi dasar fundamental untuk memperkuat strategi Pendidikan Agama Islam (PAI). Mengingat urgensinya yang tinggi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembentukan kebiasaan dalam Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan pembiasaan siswa dan teladan guru dapat membentuk pola perilaku keagamaan dan karakter mulia yang berkelanjutan pada siswa. (Azizah, 2022)

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang selaras dengan fokus artikel, sehingga dikategorikan sebagai penelitian perpustakaan. Kaelan menyatakan bahwa jenis penelitian semacam ini biasanya bersifat deskriptif sekaligus historis. Data dikumpulkan melalui kajian mendalam terhadap beragam literatur yang relevan, sementara temuan-temuan diolah dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Pendekatan tersebut dirancang untuk mengeksplorasi secara komprehensif fenomena pembiasaan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan menitikberatkan pada sinergi antara habituasi siswa dan keteladanan guru sebagai strategi utama dalam membentuk perilaku keagamaan serta karakter luhur siswa. Melalui proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis, penelitian ini mengungkap mekanisme di mana pengulangan perilaku yang konsisten, didukung oleh peran guru sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik), mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral hingga terintegrasi dalam kepribadian siswa sehingga mengidentifikasi strategi pembelajaran efektif guna mendukung pengembangan karakter yang berkelanjutan. (Turmudi et al., 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pembiasaan Karakter Sebagai Dasar Pembentukan Perilaku Religius*

Dalam ranah pendidikan, habituasi telah lama dikenal sebagai metode pengajaran yang melibatkan pengulangan aktivitas secara sengaja guna membentuk perilaku otomatis yang tertanam kuat pada siswa. Inti dari pendekatan ini terletak pada proses internalisasi nilai, di mana siswa tidak hanya memahami

---

secara intelektual, tetapi juga menyerapnya secara mendalam hingga dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa memerlukan mengingat. Pembentukan karakter semacam ini menjadi sangat esensial sejak tahap kanak-kanak dini, mengingat anak-anak pada periode tersebut memiliki daya serap pengaruh lingkungan yang luar biasa tinggi. (MUNAWAROH, 2024)

Pendidikan Agama Islam (PAI) melampaui batas penguasaan pengetahuan kognitif semata, karena juga menargetkan pengembangan karakter dan sikap religius siswa. Habitiasi, atau pembiasaan, muncul sebagai strategi efektif dalam PAI, yakni pembentukan kebiasaan melalui aktivitas berulang yang pada akhirnya terintegrasi sepenuhnya dalam kepribadian siswa. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak lagi terbatas pada pemahaman teoritis, melainkan diwujudkan dalam rutinitas konkret, sebab karakter sejati lahir dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. (Ahsanulhaq, 2019) Di lingkungan sekolah, habitiasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: rutin, seperti doa bersama harian, salat berjamaah, salat dhuha, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, serta budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) spontan, seperti bersalaman, tolong-menolong, dan penguatan langsung terhadap sikap positif atau negatif; serta terprogram, seperti menghafal surat pendek, hadis, infak, dan sedekah. Ketika siswa dilatih untuk menjalankan kegiatan religius seperti doa sebelum belajar, kejujuran dalam berbicara, disiplin, dan penghormatan terhadap guru sikap-sikap tersebut secara bertahap menyatu dengan identitas diri mereka. (Dwi et al., 2020)

Pembelajaran PAI harus menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa untuk secara rutin mengamalkan nilai-nilai Islam. Guna mencapai hasil yang berkelanjutan, kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan dalam penerapan norma serta regulasi yang mendukung pembentukan karakter. Pendekatan habitiasi ini dapat diimplementasikan melalui kegiatan rutin atau spontan, dengan guru memegang peran sentral dalam membimbing dan memperkuat pemahaman siswa mengenai esensi perilaku religius di tengah kehidupan sosial. (Nurmal et al., 2021)

Keteladanan guru menjadi faktor penentu keberhasilan habitiasi karakter religius. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (uswatun hasanah) dan pendamping yang mewujudkan nilai-nilai moral Islam melalui sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta kesopanan yang mudah ditiru siswa. Dari perspektif pendidikan Islam, contoh konkret ini lebih efektif daripada nasihat verbal semata, karena siswa sekolah cenderung belajar melalui pengamatan langsung. Tanpa keteladanan autentik, habitiasi hanya menjadi rutinitas mekanis yang kehilangan dimensi spiritual. (Siti Khusniatul Amanah, 2025)

Selain keteladanan guru, budaya religius di sekolah berperan sebagai pilar utama dalam membentuk sikap religius siswa. Sekolah yang memiliki nuansa religius yang kuat menciptakan atmosfer kondusif untuk penyerapan nilai-nilai Islam, melalui tata tertib, program keagamaan, fasilitas ibadah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penguatan karakter. Suasana positif seperti ini memfasilitasi pembentukan kebiasaan baik secara alami dan tahan lama, sekaligus

meningkatkan aspek moral serta sosial seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. (Dewi Solihat, Astuti Darmiyanti, 2022)

Menghadapi era teknologi dan globalisasi yang sarat tantangan moral, habituasi dalam PAI menjadi solusi strategis untuk menjaga perilaku siswa tetap sejalan dengan ajaran Islam. Meskipun demikian, tantangan seperti keragaman latar belakang keluarga, pengaruh teman sebaya, media sosial, serta kurangnya pengawasan orang tua dapat mengurangi efektivitasnya. Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting agar pembentukan karakter berjalan efektif dan berkelanjutan. (Yulistia et al., 2023)

Pada dasarnya, habituasi karakter merupakan fondasi krusial untuk membentuk perilaku religius siswa. Melalui aktivitas konsisten yang didukung keteladanan guru serta budaya sekolah religius, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Strategi habituasi di PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang unggul secara akademis, tetapi juga generasi berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. (Furqon & Mubin, 2023)

### ***Keteladanan Guru Sebagai Fondasi Internalisasi Nilai***

Guru merupakan figur panutan utama yang paling sering menjadi sorotan siswa di lingkungan sekolah, di mana setiap ucapan, tindakan, dan sikap mereka diamati serta cenderung ditiru oleh peserta didik. Perilaku guru yang patut dicontoh, atau uswah hasanah, didefinisikan sebagai perilaku dan tindakan positif yang layak ditiru oleh siswa, baik di dalam maupun di luar konteks sekolah. Ketika guru secara konsisten menunjukkan perilaku positif seperti ketepatan waktu, ucapan yang santun, dan sikap adil siswa akan memandang nilai-nilai tersebut sebagai kewajiban esensial, bukan sekadar konsep teoritis.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak dapat hanya bergantung pada teori atau konsep. Karakter pada dasarnya adalah perilaku, bukan pengetahuan, sehingga internalisasi oleh siswa membutuhkan teladan, bukan hanya pengajaran verbal. Mekanisme internalisasi nilai melalui keteladanan. Proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan guru berlangsung secara bertahap, bukan instan, meliputi:

1. Observasi: Siswa mengamati tingkah laku guru.
2. Identifikasi: Siswa mulai mengenali perilaku positif yang ditampilkan guru.
3. Penerimaan Nilai: Siswa memahami dan menerima nilai-nilai yang diterapkan guru.

Proses ini diperkuat oleh metode pembiasaan, sehingga keteladanan guru menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam kokoh dan bertransformasi menjadi kebiasaan harian siswa. Implikasi dari peran panutan bagi pembentukan karakter. Guru sebagai panutan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk karakter positif siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru harus berfungsi sebagai role model yang memberikan teladan, inspirasi, dan motivasi (aspek *Ing Ngarso Sung Tulodo*), di mana kepribadian guru yang mantap, matang, bijaksana, dan berakhlak mulia akan menghasilkan siswa yang tangguh serta bermoral tinggi. Pada akhirnya, keteladanan ini membentuk budaya sekolah yang religius, jujur, dan bertanggung jawab. Guru tidak sekadar

---

menyampaikan informasi, melainkan menjadi aktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran dan penanaman moral tanpa keteladanan, nilai-nilai yang diajarkan hanya menjadi pengetahuan teoritis tanpa substansi. Konsistensi antara tindakan dan ucapan guru, oleh karena itu, menjadi fondasi primer untuk menginternalisasikan nilai-nilai mulia pada peserta didik.

Metode keteladanan, yang dikenal sebagai *uswatun hasanah*, diakui sebagai strategi paling efektif dalam sejarah pendidikan Islam karena berbasis pada peniruan langsung terhadap perilaku figur otoritatif. Dalam konteks sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai tokoh sentral dan teladan utama, di mana setiap gerakan, ucapan, serta integritas moralnya menjadi objek pengamatan dan imitasi siswa melalui *observational learning*. Keteladanan ini mencakup elemen fisik seperti pola berpakaian hingga aspek moral seperti ketepatan waktu, kejujuran, dan kesabaran. (Nurchaili, 2010)

Dari sudut pandang psikologis, pendekatan ini menghasilkan dampak lebih besar daripada nasihat lisan, sebab siswa secara alamiah meniru apa yang mereka amati secara visual. Keberhasilan metode sepenuhnya bergantung pada istiqamah atau konsistensi guru ketidaksesuaian antara kata-kata dan perbuatan justru merusak efektivitas penanaman nilai secara signifikan. Pepatah "jika guru buang air kecil sambil berdiri, murid buang air kecil sambil berlari" dengan tepat menggambarkan pengaruh kuat perilaku guru terhadap pembentukan karakter murid, baik secara positif maupun negatif. (ULANDARI, 2022)

Adhi (2010), mengutip Rani Pardini, mengklasifikasikan guru ke dalam tiga model berdasarkan tingkat kualitas mereka: guru kejuruan, guru profesional, dan guru vokasional. Guru kejuruan hanya menjalankan profesi mengajar tanpa perhatian mendalam kepada siswa. Guru profesional memenuhi kualifikasi hukum dan kompetensi guru yang dipersyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Sementara itu, guru vokasional memandang profesi mereka sebagai panggilan, sehingga menjalankan tugas mereka dengan antusiasme, kesabaran, komitmen, dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

Adhi (2010), mengutip Rani Pardini, mengklasifikasikan guru ke dalam tiga model berdasarkan tingkat kualitas mereka: guru kejuruan, guru profesional, dan guru vokasional. Guru kejuruan hanya menjalankan profesi mengajar tanpa perhatian mendalam kepada siswa. Guru profesional memenuhi kualifikasi hukum dan kompetensi guru yang dipersyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Sementara itu, guru vokasional memandang profesi mereka sebagai panggilan, sehingga menjalankan tugas mereka dengan antusiasme, kesabaran, komitmen, dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

Untuk menjadi guru "super", setidaknya tujuh aspek harus dikembangkan: (1) pola pikir atau cara berpikir, (2) mentalitas positif, aktif, progresif, dan berprestasi tinggi, (3) motivasi untuk membangun karakter siswa di dunia pendidikan, (4) manajemen diri dan manajemen sumber daya untuk melahirkan kreativitas dan inovasi, (5) etika dan moral yang patut dicontoh; (6) penguasaan berbagai metode pembelajaran, dan (7) kemampuan untuk bertindak efektif dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Guru ideal adalah guru teladan yang unggul dan merupakan guru yang tidak hanya sekadar hadir memberi pengajaran, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswanya. Karena sosok seperti inilah yang dibutuhkan bangsa. Guru seperti itu adalah pendidik dewasa yang matang secara intelektual dan emosional, tercermin dalam kemampuan mereka untuk berfikir dan berbicara, memberikan contoh perilaku yang baik terhadap siswa, memahami perkembangan anak dan permasalahannya, kreatif, inovatif, menguasai materi, dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, dan kecerdasan siswa mereka.

### *Strategi Pembelajaran PAI Yang Inovatif Dan Relevan Dengan Zaman*

Sebagaimana dieksplorasi melalui tinjauan pustaka kualitatif, Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital melibatkan analisis komprehensif berbagai sumber literatur terkait untuk mengamati transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akibat teknologi informasi dan komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti e-learning, aplikasi mobile, multimedia, literasi, dan media sosial meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam. Metode pengajaran berbasis teknologi telah terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama, meskipun menimbulkan tantangan terkait validitas informasi dan implikasi sosialnya. (Suci Rahmadani, 2021)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidaksesuaian antara konsep yang diajarkan di kelas dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Siswa sering kesulitan menghubungkan prinsip-prinsip Islam yang mereka pelajari dengan realitas sehari-hari, terutama karena pendekatan pengajaran tradisional yang kurang interaktif. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan dalam Surah Al-Mujadalah (58:11), yang menekankan pentingnya memperluas pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat. (Munzillah & Budiyono, 2024)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
أَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ ○

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Strategi pembelajaran PAI kontemporer telah berevolusi dari model indoktrinatif menuju pendekatan humanistik yang berpusat pada siswa (student-centered), dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan penguasaan konten dengan perubahan perilaku yang nyata dan terukur. Para guru didorong untuk mengadopsi metode aktif, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk

mengasah pemikiran kritis, serta Pembelajaran Berbasis Proyek yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan penyelesaian isu-isu sosial terkini.

Di tengah kemajuan digital, strategi PAI harus adaptif, misalnya melalui gamifikasi pada platform seperti Kahoot atau Quizizz untuk meningkatkan motivasi, serta pemanfaatan media sosial (TikTok atau YouTube) dalam dakwah yang menarik bagi Generasi Z. Evaluasi strategi ini tidak lagi terfokus pada ranah kognitif semata, melainkan mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik ibadah) via instrumen seperti jurnal ibadah harian atau observasi perilaku. Keberhasilan utama bergantung pada penggabungan elemen high-tech dengan pendekatan high-touch melalui keteladanan, sehingga menghasilkan pendidikan agama yang bermakna. (Anggraeni et al., 2026)

Evaluasi dan inovasi dalam pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah. Berbagai studi telah mengidentifikasi pendekatan-pendekatan kreatif berikut: (Zubair et al., 2024)

1. Penilaian Berbasis Proyek: Siswa mengerjakan proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran, yang mendorong kolaborasi dan penerapan praktis.
2. Kerangka Pengajaran yang Bergantung pada Desain Tata Bahasa: Mengintegrasikan teknik pemecahan masalah inovatif dengan skema desain tata bahasa untuk merangsang kreativitas dalam pendidikan tinggi.
3. Evaluasi Berbasis Formatif: Pendekatan ini meningkatkan proses pembelajaran melalui kolaborasi, evaluasi diri, dan penilaian sejawat, menciptakan kelas yang harmonis dan efektif.

Pendekatan inovatif dan evaluasi pembelajaran mencakup penilaian berbasis spesifik, kerangka pedagogi kreatif, evaluasi formatif, penilaian daring, pengukuran perkembangan, pembelajaran mendalam, serta kuesioner proses studi. Implementasi pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta adaptabilitas terhadap dinamika kebutuhan pendidikan.

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan signifikan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, yang menuntut pengembangan kemampuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, mempermudah akses informasi dan merevolusi dunia pendidikan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan yang inovatif diperlukan untuk membuat pembelajaran lebih efektif, efisien, dan relevan di era digital. Era ini mengubah pola pembelajaran tradisional menjadi interaktif, mandiri, dan teknologi-berbasis, sehingga siswa dituntut memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kemampuan belajar dan berpikir kritis. (Rohili et al., 2025)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk wawasan, perilaku, dan etika siswa sesuai dengan ajaran Islam. Di lingkungan digital, kemajuan teknologi membawa transformasi substansial dalam proses belajar mengajar melalui platform dan media digital yang meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, serta interaktivitas. Namun, pemanfaatan teknologi ini menghadapi tantangan dalam memastikan penggunaannya yang efisien tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang seimbang, yang mengintegrasikan teknologi dengan metode tradisional sesuai

dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial budaya, diperlukan untuk pembelajaran agama Islam yang efektif, relevan, dan bermakna di era digital. (Suci Rahmadani, 2021)

## SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya melampaui sekadar transmisi pengetahuan intelektual, melainkan merupakan upaya sistematis untuk membekali siswa dengan kemampuan meyakini, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Di tengah krisis spiritual dan degradasi moral yang menandai era kontemporer, pendekatan habituasi atau pembiasaan muncul sebagai solusi optimal, karena menekankan pengulangan perilaku secara konsisten hingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa. Implementasi strategi ini mencakup tiga dimensi pokok: kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tindakan spontan seperti saling tolong-menolong, serta program terstruktur seperti infak dan sedekah.

Keefektifan strategi ini sangat bergantung pada peran guru sebagai uswatun hasanah atau panutan utama, di mana keselarasan antara ucapan dan tindakan guru melalui mekanisme *observational learning* menghasilkan dampak psikologis mendalam yang mendorong siswa meniru sifat-sifat positif secara autentik. Lebih lanjut, strategi PAI harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap kemajuan digital, dengan mengintegrasikan elemen teknologi (*high-tech*) melalui metode interaktif seperti *Problem Based Learning*, sembari mempertahankan sentuhan emosional (*high-touch*) agar pembelajaran tetap relevan bagi Generasi Z. Secara keseluruhan, krisis karakter dapat diatasi melalui pengembangan ekosistem religius yang memadukan habituasi terstruktur dengan keteladanan konkret, didukung oleh kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk karakter yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, M. (2019). *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. 2(1), 21-33.
- Anggraeni, U. S., Nurujuman, I., Irfan, M., Fachrurrozi, Hermawan, I., Hasyudi, I., & Zuhri, M. T. (2026). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DI ERA KONTEMPORER: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS. *JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, (3), 1244-1252.
- Anshori, M. H. R. Al, Palah, Nurmiati, A. S., & Komarudin. (2025). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SALAT DUHA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100-111. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/isiep/article/view/1329>
- Azizah, L. (2022). *IMPLEMENTASI METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN PADA PEMBINAAN AKHLAK KELAS III DI SDI DARUL FALAH SEMARANG TAHUN 2022*.
- Dewi Rukmandari, O., Mariyana, R., & Listiana, A. (2025). Keteladanan dan Pembiasaan sebagai Landasan Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter

- Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1590–1600.  
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1710>
- Dewi Solihat, Astuti Darmiyanti, F. (2022). Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang Media Informasi Pendidikan Islam . *At-Ta'lim*, 21(2), 197–208.  
<https://doi.org/10.29300/atmipi.v21.i2.8857>
- Dwi, L., Syaroh, M., & Mizani, Z. M. (2020). *Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo*. 3, 63–82.
- Furqon, M. A., & Mubin, M. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Implementation Of Religious Habituation Program In The Formation Of Religious Character Of Students. *Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 78–88.
- II, B., & PUSTAKA, K. (n.d.). *Bahder Johan Nasution, Metode Penelitian Ilmu Hukum , (Bandung: CV Mandar Maju, 2008), hlm. 13 12. 12–62.*
- MUNAWAROH. (2024). *IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI DI RA DIPONEGORO 117 BABAKAN KARANGLEWAS BANYUMAS*. 1–196.
- Munzillah, I. M., & Budiyono, S. (2024). *Model Pembelajaran Inovatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4(September), 3671–3679.
- Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 233–244.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>
- Nurmal, I., Budin, S., & Siswanto. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.29240/jpd>
- Rohili, I., Ruswandi, I., Supiana, & Zaqiah., Q. Y. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: PERAN GURU INOVATIF DAN IMPLEMENTASI MODEL DISCOVERY LEARNING. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Siti Khusniatul Amanah, I. (2025). *PEMBENTUKAN MORAL REMAJA MELALUI TEORI HABITUS PIERRE*. 1, 11–21.
- Suci Rahmadani. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 8(059), 43067–43078.  
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/515%0A>  
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/515/488>
- Turmudi, M., Arifin, Z., & Qomar, M. (2021). Kajian Multidipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner di Perguruan Tinggi Islam. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1, 274–281.  
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/isiep/article/view/1329>
- ULANDARI, R. (2022). *IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI*. (8.5.2017), 2003–2005.
- Yulistia, N., Kartasmita, Y. A., & Ulfah. (2023). Pengaruh Habbit Forming ( Pembiasaan ) terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(September), 6562–6567.

Zubair, L., Mu mini, D. A., Kurnia, Z. A., & Bashith, A. (2024). Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(11), 1217–1227. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5911>